

Penyesuaian Ruang dalam membentuk *Behavioral Setting* Lingkungan Pembelajaran di Ruang Kelas TKQ Ulul Ilmi – MUI Kota Bandung

DYAH ARIANI PRATIWI¹, G. PRASETYO ADHITAMA², NEDINA SARI²

1. Mahasiswa Magister Desain, FSRD ITB, Bandung
2. Program Magister Desain, FSRD ITB, Bandung
Email : dyah.ariani.pratiwi@gmail.com

ABSTRAK

Ruang kelas sebagai lingkungan pembelajaran bila berada pada ruangan yang bukan diperuntukkan khusus sebagai ruang kelas, maka terjadi kecanggungan dalam menggunakan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukkan aktivitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian ruang pada bangunan aula serbaguna MUI Kota Bandung menjadi ruang kelas TKQ Ulul Ilmi agar tercapai lingkungan pembelajaran optimal dalam memfasilitasi perkembangan dan cara belajar anak usia prasekolah. Metode penelitian merupakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berlandaskan ruang interior dan pola perilaku melalui behavior mapping, kemudian dikaitkan dengan perkembangan dan cara belajar anak usia prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setting ruang kelas yang luas sekaligus memanjang mengakibatkan aktivitas di dalamnya menjadi bebas, tetapi karena suasana lingkungan pembelajaran yang dihadirkan belum sesuai, maka pola perilaku anak usia prasekolah menjadi tidak terlalu bervariasi

Kata kunci: *behavioral setting, lingkungan pembelajaran, penyesuaian ruang, interior ruang kelas, ruang kelas PAUD*

ABSTRACT

Classrooms as a learning environment when in a room that is not specifically designated as a classroom, then there is awkwardness in using space that is not appropriate for the purpose of its activities. This research aims to determine the adjustment of space in the multipurpose hall of MUI Bandung City into the TKQ Ulul Ilmi classrooms in order to achieve an optimal learning environment in facilitating the development and learning methods of preschoolers. The research method is qualitative with a descriptive approach. Based on interior spaces and behavior patterns through behavior mapping, then associated with the development and learning methods of preschoolers. The results of the study showed that a large and elongated classroom setting resulted in free activities within it, but because the atmosphere of the learning environment presented was not appropriate, the pattern of preschoolers' behavior was not too varied.

Keywords: *Behavioral setting, learning environment, adjustment space, interior classrooms, early childhood classrooms*

1. PENDAHULUAN

Pada fase anak usia prasekolah, 2 – 6 tahun, perkembangan otak manusia berkembang paling pesat. Fisik dan psikis anak telah siap merespon segala rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Anak menjadi sangat peka terhadap penggunaan pancaindra untuk memahami dunia di sekitarnya. Baik disadari atau tidak, anak secara aktif banyak belajar dari hal – hal yang diobservasinya. Selain itu, anak sudah dapat aktif membangun berbagai pemahaman melalui pengalaman. Pemahaman yang dibangun oleh anak usia prasekolah sangat dipengaruhi dan erat berkaitan dengan konteks sosial budaya yang berada dan terjadi di lingkungannya (Mariyana, 2010).

Menurut Monks dalam Wulan Astrini (2005, hal 2), bila anak hidup dalam suatu lingkungan tertentu, maka anak tadi akan memperlihatkan pola tingkah laku yang khas dari lingkungannya tadi. Begitu pula yang terjadi pada sekolah untuk anak usia dini (PAUD). Pola tingkah laku yang khas pun dapat terbentuk saat anak mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Kegiatan bermain sambil belajar akan sangat efektif jika dilakukan secara konkret melalui berbagai kesiapan lingkungan fisik yang ada di sekolah untuk anak usia dini. Dan ruang kelas sebagai salah satu wadah dari kegiatan pembelajaran merupakan ruang yang paling umum digunakan di sekolah. Jadi ruang kelas merupakan lingkungan binaan terkecil yang sangat penting dari sistem yang lebih besar yaitu sekolah.

Ruang kelas sebagai lingkungan pembelajaran bila berada pada ruang yang memang dirancang khusus sebagai ruang kelas, maka lebih mudah dalam menghadirkan kesiapan lingkungan fisik yang dapat memuaskan semua indera. Khususnya bagi siswa, aktivitas belajar merupakan suatu selera. Artinya, siswa harus punya selera agar tertarik belajar. Apabila tidak berselera belajar, maka proses berpikir akan terhambat. Namun kondisi yang berbeda terjadi pada TKQ Ulul Ilmi yang menjadi fokus penelitian ini, karena harus memanfaatkan bangunan aula serbaguna milik MUI Kota Bandung agar proses belajar mengajar dapat berlangsung. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadi fenomena berbagi ruang dengan fungsi dan aktivitas lain. Artinya, terjadi kecanggungan dalam menggunakan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukkan aktivitasnya. Kondisi tersebut mempengaruhi pengguna dalam menghadirkan kesiapan lingkungan fisik ruang kelas PAUD demi terwujudnya lingkungan pembelajaran yang seoptimal mungkin.

Dengan demikian, isu utama yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penyesuaian ruang sebagai akibat adanya penggunaan ruang dalam membentuk suatu lingkungan pembelajaran optimal sekalipun berada pada kondisi *setting* ruang kelas yang harus berbagi fungsi dengan aktivitas lain. Selain itu, untuk mengidentifikasi konsep suatu lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berfungsi dalam mewadahi aktivitas, juga untuk memetakan keterkaitan peranannya dalam memfasilitasi perkembangan dan cara belajar anak usia prasekolah. Maka melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai desain interior ruang kelas bagi anak usia prasekolah yang tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran, namun juga dapat mengoptimalkan perkembangan dan selera belajar.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun kategori rancangan penelitian yang digunakan adalah *Action Research*. Sumber data penelitian ini dibatasi pada satuan PAUD di Kota Bandung yang belum atau tidak memiliki bangunan sekolah sendiri sehingga harus memanfaatkan bangunan publik yang peruntukkannya bukan di desain khusus sebagai *setting* lingkungan

sekolah. Selain itu juga dibatasi berdasarkan pada riwayat pendirian sekolah yang berangkat dari proses swadaya masyarakat. Dengan demikian, proses penelitian dilakukan pada TKQ Ulul Ilmi yang dikelola oleh MUI Kota Bandung.

Visual Methods digunakan dalam melakukan pengumpulan data dan informasi yang mencakup *behavioral mapping*, *photographing*, dan *observation*. Untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, maka observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *participant observation* dengan rancangan observasi yang pasif terhadap dua keadaan, yaitu pertama observasi terhadap obyek penelitian dalam hal ini berupa *setting* lingkungan ruang kelas dan observasi pada perilaku pengguna selama berada di ruang kelas. Proses pengamatan dilakukan selama 5 hari. Waktu pengamatan dimulai dari jam masuk sekolah sampai selesai, kurang lebih 2 – 3 jam per hari. Selain itu juga dilakukan proses pengukuran eksisting ruang dengan menggunakan alat ukur *laser meter* sehingga bisa diperoleh gambaran dimensi ruang dengan lebih akurat.

Pada penelitian ini, keseluruhan data dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Secara garis besar, penelitian ini memetakan terlebih dahulu susunan unsur, tatanan, dan komponen yang melingkupi suatu ruang. Pengetahuan yang dihasilkan dari perumusan permasalahan ruang interior berdasarkan telaah D. K. Ching, penting kiranya untuk digunakan sebagai dasar dalam mengetahui lebih lanjut tentang pemetaan kebutuhan berbagi fungsi dan peran ruang kelas. Selain itu, penjabaran yang lebih mendalam tentang deskripsi pengguna, aktivitas yang terjadi, dan identitas ruang interior diharapkan dapat memudahkan untuk memahami *setting* lingkungan pembelajaran di TKQ Ulul Ilmi sehingga dapat mengidentifikasi upaya penyesuaian ruang dalam membentuk *behavioral setting* lingkungan pembelajaran optimal.

TKQ Ulul Ilmi merupakan satuan PAUD yang berada dibawah binaan Depag dan dikelola oleh yayasan pendidikan islam milik MUI Kota Bandung. Bangunan 1 lantai yang dimanfaatkan oleh TKQ ini merupakan sisi samping dari bangunan aula serba guna. Tepatnya berada dalam kompleks kantor MUI Kota Bandung di Jalan Masjid An – Nur, RT 01 / RW 15, Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. TKQ Ulul Ilmi berada di kawasan pemukiman percontohan rekomendasi Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung untuk revitalisasi kawasan, karena hanya kelurahan Sadang Serang yang memiliki lapangan besar, terminal dan rusunawa dalam satu daerah (Mentari, 2018). Gambar 1 menunjukkan karakteristik kondisi eksisting bangunan.

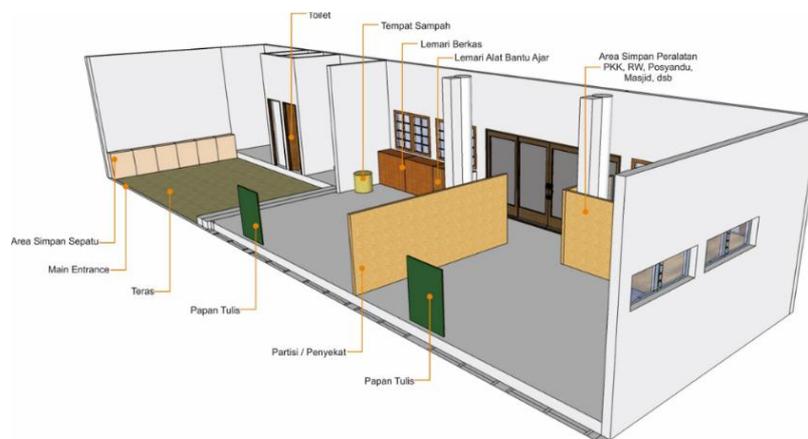


Gambar 1. Kondisi eksisting bangunan aula serbaguna yang sebagian ruangnya dimanfaatkan menjadi ruang kelas TKQ Ulul Ilmi.

Bangunan aula serbaguna MUI Kota Bandung utamanya untuk disewakan berbagai keperluan yang memerlukan penggunaan ruangan besar, seperti pernikahan, majelis taklim, tablig akbar, dsb. Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, secara umum ketika

bangunan aula ini sedang disewakan untuk hajatan, tidak mengganggu proses belajar mengajar karena biasanya disewanya pada waktu sabtu – minggu atau tanggal merah. Jadi tidak bentrok dengan jadwal masuk sekolah. Akan tetapi, ada jadwal pengajian rutin setiap jumat akhir bulan yang memanfaatkan seluruh area dari bangunan ini. Hal tersebut ternyata berpengaruh pada proses belajar mengajar di TKQ. Sementara ini solusi yang bisa dilakukan hanyalah menggeser waktu masuk sekolah ke sore hari. Tetapi terkadang juga bahkan pernah sampai harus meliburkan satu hari penuh dikarenakan acara pengajian membutuhkan waktu dari pagi hingga sore.

Pada area yang dimanfaatkan oleh TKQ Ulul Ilmi dari eksisting bangunan yang berupa aula serbaguna milik MUI Kota Bandung ini terdiri dari beberapa ruang beserta pola penggunaannya. Visualisasi lengkapnya dapat diamati pada Gambar 2. *Main entrance* dari fungsi sekolah PAUD ini berupa gerbang pagar besi yang dibuka dengan cara didorong. Ruang selanjutnya berupa teras yang terdiri dari area simpan sepatu dan area tunggu bagi wali murid yang menunggu anaknya selama jam sekolah berlangsung. Di dekat teras terdapat toilet dan area wudlu. Ruangan selanjutnya adalah satu ruangan interior yang besar. Di dalamnya ternyata selain dimanfaatkan sebagai 2 ruang kelas TK, juga terdapat di salah satu sudutnya merupakan area simpan peralatan milik aula dan masjid, seperti karpet, dsb. Ruangan besar ini juga di salah satu sudut yang dekat pintu masuknya terdapat area terbuka kecil yang dimanfaatkan sebagai area guru dan kepala sekolah. Jadi TKQ Ulul Ilmi ini sebenarnya tidak memiliki ruangan tertutup khusus sebagai kantor bagi guru dan kepala sekolah, hanya area kecil di sudut yang dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan berkas-berkas sekolah.



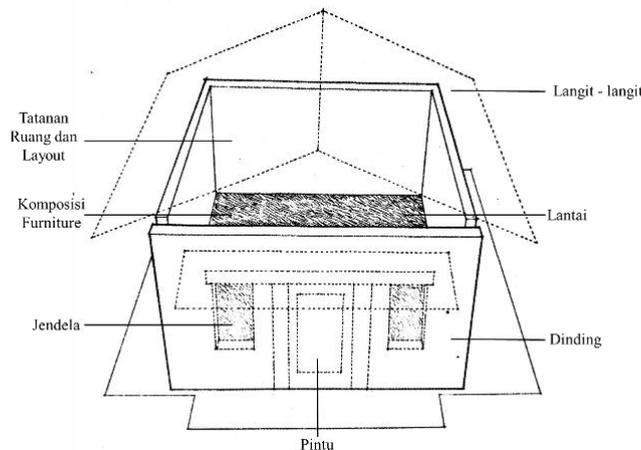
Gambar 2. Isometri dari area bangunan aula serbaguna MUI Kota Bandung yang dimanfaatkan oleh TKQ Ulul Ilmi.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Reggio Emilia memandang bahwa lingkungan pembelajaran yang optimal berupa ketersediaan area pada ruang kelas untuk meletakkan alat peraga, konsep furnitur yang mudah diatur serta disusun kembali, dan keseluruhan konsep desain ruangan yang bisa menampung *group activities* baik yang kecil ataupun yang besar (Brittany Allen dan Katie Hessick, 2011). Anak usia prasekolah merupakan salah satu pihak yang menempati fasilitas lingkungan pembelajaran. Pada usianya, mereka sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat baik secara fisik maupun psikologis. Pada fase anak usia prasekolah, 2 – 7 tahun, perkembangan otak manusia berkembang paling pesat. Memandang anak sebagai investasi berharga, sangat beralasan karena masa usia prasekolah merupakan fase fundamental (Solehuddin dalam Mariyana, 2010).

Taylor dan Vlastos dalam Brittany Allen dan Katie Hessick (2011) menyatakan bahwa hubungan antara lingkungan dan desain pada ruang kelas adalah lingkungan fisik dari ruang kelas ternyata merupakan *silent curriculum* dan diyakini bahwa lingkungan fisik merupakan dasar dari pendidikan pada anak. Hal senada diungkapkan oleh Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul *Kelasnya Manusia* (2015), jika seorang guru mengajar di sebuah kelas, guru tersebut didampingi oleh 20-an 'asisten' antara lain dinding kelas, perabot, display, dan lain sebagainya. Ruang kelas sebagai salah satu bentuk *setting* lingkungan belajar, apabila dirancang dengan tepat akan sangat mendukung proses tumbuh kembang pada anak. *Setting* lingkungan yang optimal pun hendaknya memperhatikan berbagai dimensi kebutuhan pengguna yang menempatinnya.

Menurut D. K. Ching (2011), ruang interior dibentuk terlebih dahulu oleh sistem struktur bangunan, kemudian didefinisikan oleh bidang dinding dan langit – langit, dan dihubungkan dengan ruang lain oleh jendela dan pintu. Artinya, elemen fisik pembentuk ruang dapat terdiri dari 3 hal utama, yaitu pengalas (bidang horizontal di bawah), penutup atas (bidang horizontal di atas), dan pembatas vertikal 4 bidang (bidang dinding). D. K. Ching (2008) juga mengungkapkan kehadiran elemen fisik pembentuk sirkulasi yang berupa bukaan (jendela) dan akses keluar masuk (pintu). Selain itu, menurut Hidjaz (2011) tatanan ruang, *lay out*, dan komposisi *furniture* turut mempengaruhi cara manusia berkomunikasi satu sama lain, yang berarti mempengaruhi proses interaksi secara psikologis. Jadi, dalam penelitian ini, seperti yang ditampilkan dalam Gambar 3, kebutuhan analisa utama dibatasi pada 3 elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, langit – langit), 2 elemen pembentuk sirkulasi (jendela, pintu), tatanan ruang, *lay out*, dan komposisi *furniture*.



Gambar 3. Elemen Pembentuk Ruang (Sumber : Desain Interior dengan Ilustrasi, Edisi Kedua, Francis D. K. Ching, 2011, yang diolah pribadi)

Francis D. K. Ching (2011) menjelaskan bahwa perencanaan dan desain arsitektur bangunan baru memperhitungkan sifat aktivitas yang akan dinaungi, persyaratan keruangan untuk bentuk, skala, dan cahaya, serta hubungan yang diinginkan antara beragam ruang interior. Akan tetapi, ketika bangunan yang sudah ada akan digunakan untuk aktivitas selain aktivitas yang dimaksudkan sebelumnya, persyaratan aktivitas harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Artinya ketika terjadi kecanggungan dalam menggunakan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukkan aktivitasnya, maka modifikasi ruang sebagai salah satu upaya penyesuaian ruang pun diperlukan. Ruang interior hasil modifikasi ruang harus ada kesesuaian antara bentuk dan dimensi ruang interior dengan dimensi tubuh manusia.

Kesesuaian antara bentuk dan dimensi ruang interior dengan dimensi tubuh manusia berdampak pada cara anak dalam menggunakan suatu ruang sehingga dapat menjadi

penanda terbentuknya suatu fenomena *affordances*. Francis D. K. Ching (2011) menjelaskan bahwa terdapat tiga tipe kesesuaian, yakni : 1) kesesuaian statis adalah ketika seseorang duduk di kursi, bersandar di railing, atau beristirahat di dalam kamar, 2) kesesuaian dinamis adalah ketika memasuki foyer bangunan, berjalan di tangga, atau bergerak melalui sejumlah ruangan dan aula bangunan, 3) kesesuaian ruang dalam mengakomodasi kebutuhan pengguna dalam menjaga jarak sosial yang memadai dan mengendalikan ruang pribadi.

Pada penelitian ini, terkait dengan tinjauan ruang interior, maka pemahaman ruang terfokus pada ruang yang digunakan anak sebagai tempat beraktivitas, dalam hal ini berupa lingkungan pembelajaran di ruang kelas. Fungsi fisik dan psikis anak usia prasekolah telah siap merespon segala rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, termasuk lingkungan pembelajaran di ruang kelas. Namun kemampuan anak dalam merespon sesuatu ternyata berbeda dari orang dewasa (Bobby, 2011). Keunikan kemampuan anak dalam merespon lingkungan pembelajaran tercermin dalam pola perilakunya di dalam ruang kelas. Cerminan pola perilaku pada penelitian ini selanjutnya dapat dinyatakan ke dalam *perceptible affordances* dan atau *hidden affordances* berdasarkan teori *affordances* Gibson (1979).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemanfaatan Ruang Interior pada Bangunan Publik dalam Rangka Penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar

Proses pemetaan penggunaan ruang interior pada sekolah TKQ Ulul Ilmi – MUI Kota Bandung melalui observasi non partisipan dilakukan selama 5 hari, Senin sampai Jumat, dari pukul 13.00 – 16.30 WIB. Pada proses observasi, peneliti mengumpulkan data terhadap penggunaan keseluruhan ruang berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu waktu dan lama penggunaan ruang (frekuensi dan durasi), identitas pengguna (guru, wali murid, dan siswa), aktivitas dan fasilitas, sirkulasi pengguna, dan pola *behavioral setting* yang terjadi. Data yang diperoleh selanjutnya diolah untuk menentukan lama penggunaan ruang pada keseluruhan ruang yang tersedia berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam satu hari. Dengan demikian, peneliti bisa menentukan ruang yang paling sering digunakan (frekuensi) dan paling lama digunakan (durasi). Berikut data observasi non partisipan berdasarkan aktivitas yang dilakukan dan fasilitas yang digunakan dalam satu hari :

Tabel 1. Penggunaan ruang berdasarkan aktivitas dan fasilitas di sekolah TKQ Ulul Ilmi.

	AKTIVITAS HARIAN	TEMPAT	ZONA	KONSEP RUANG	
	12.30 - 12.45	Berkumpul	Teras	Semi Privat	Semi Indoor
		Berbaris	Teras	Semi Privat	Semi Indoor
		Berdoa bersama	Teras	Semi Privat	Semi Indoor
S	12.45 - 13.00	Masuk Kelas	R. Kelas	Privat	Indoor
		Ice Breaking / pemanasan	R. Kelas	Privat	Indoor
A	13.00 - 13.30	Materi sesuai tema	R. Kelas	Privat	Indoor
		Mengerjakan Tugas	R. Kelas	Privat	Indoor
N	13.30 - 14.00	Setor & mengulang Hafalan	R. Kelas	Privat	Indoor
		Evaluasi materi yang sudah disampaikan	R. Kelas	Privat	Indoor
G	14.00 - 14.30	Berdoa bersama	R. Kelas	Privat	Indoor
		Pulang	R. Kelas	Privat	Indoor
<i>GANTI SHIFT</i>					
	14.30 - 14.45	Berkumpul	Teras	Semi Privat	Semi Indoor
		Berbaris	Teras	Semi Privat	Semi Indoor
		Berdoa bersama	Teras	Semi Privat	Semi Indoor
S	14.45 - 15.00	Masuk Kelas	R. Kelas	Privat	Indoor
		Ice Breaking / pemanasan	R. Kelas	Privat	Indoor
O	15.00 - 15.30	Materi sesuai tema	R. Kelas	Privat	Indoor
		Mengerjakan Tugas	R. Kelas	Privat	Indoor
E	15.30 - 16.00	Setor & mengulang Hafalan	R. Kelas	Privat	Indoor
		Evaluasi materi yang sudah disampaikan	R. Kelas	Privat	Indoor
	16.00 - 16.30	Berdoa bersama	R. Kelas	Privat	Indoor
		Pulang	R. Kelas	Privat	Indoor
KETERANGAN :					
a). 1 Semester = 17 tema materi					
b). 1 Tema Materi = 2-3 minggu					
c). Tidak ada jadwal khusus kegiatan olahraga					
d). Dalam 1 semester tidak ada jadwal kunjungan					
e). Setiap Jumat ada tema khusus yaitu kreativitas dan atau praktek ibadah					

Pada data observasi pemetaan penggunaan ruang berdasarkan aktivitas pembelajaran sekolah, ditemukan 9 jenis aktivitas yang dilakukan dalam kurun waktu sekolah. Kemudian ditemukan juga 2 ruang / area dari 7 ruang / area yang dominan digunakan selama proses belajar mengajar di sekolah berlangsung, yaitu teras dan ruang kelas. Berikutnya, 9 jenis aktivitas yang ditemukan diolah ke dalam bentuk diagram aktivitas sehingga bisa diketahui jenis aktivitas yang dominan dilakukan dan jenis aktivitas terendah berdasarkan durasi waktunya. Selanjutnya data yang diperoleh diolah ke dalam bentuk diagram penggunaan fasilitas ruang untuk mengetahui penggunaan ruang yang dominan digunakan selama berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah. Olahan data ini dapat diamati pada tampilan diagram 1.

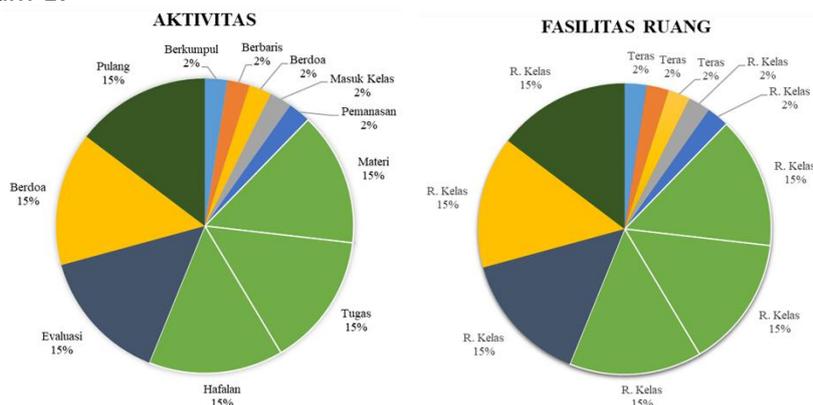


Diagram 1. Jenis aktivitas dan fasilitas ruang pada TKQ Ulul Ilmi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada gambar diagram 1, aktivitas pembelajaran yang berlangsung dalam satu hari hanya menggunakan 2 dari 9 ruang / area yang dimiliki, yaitu teras dan ruang kelas. Proses selanjutnya adalah menemukan ruang yang paling mendominasi penggunaannya dengan membandingkan frekuensi dan durasi penggunaan dari dua ruang tersebut. Dari data observasi non partisipan yang diolah ke dalam diagram penggunaan ruang, ditemukan bahwa 93% aktivitas di sekolah TKQ Ulul Ilmi – MUI Kota Bandung berlangsung di ruang kelas. Sedangkan 7% sisanya merupakan aktivitas yang menggunakan area teras. Dengan demikian data tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui pemetaan penggunaan ruang dalam bentuk zonasi (privat, semi privat, publik) dan konsep ruang (*indoor, outdoor, semi indoor*). Berdasarkan data pada tabel 4. yang berupa pemetaan penggunaan ruang sesuai aktivitas dan fasilitas di sekolah TKQ Ulul Ilmi, ditemukan 2 dari 3 zona ruang yang mendominasi, yaitu zona privat dan semi privat. Kemudian data tersebut diolah ke dalam diagram sehingga bisa memudahkan peneliti menemukan zona yang paling mendominasi penggunaannya, sebagai berikut :

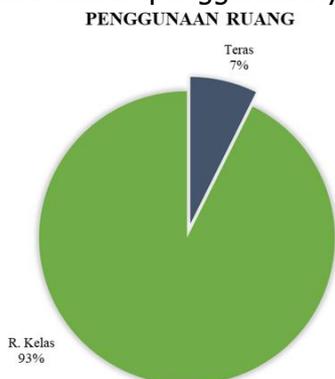
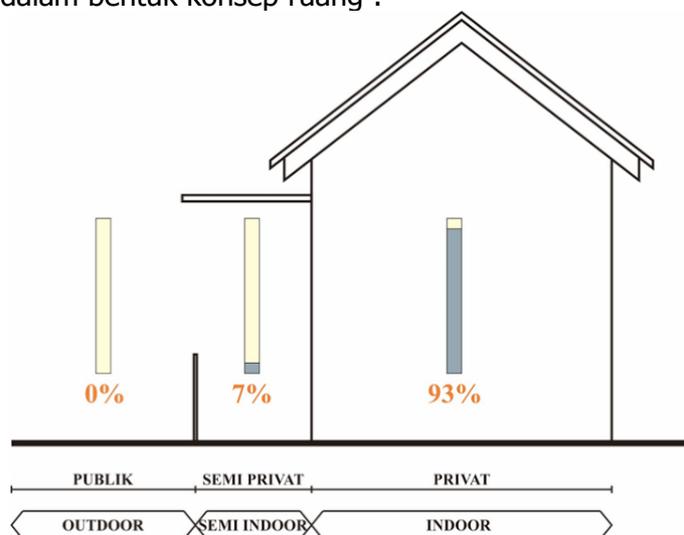


Diagram 2. Pemetaan penggunaan ruang.

Data pada tabel 1 yang berupa pemetaan penggunaan ruang sesuai aktivitas dan fasilitas di sekolah TKQ Ulul Ilmi – MUI Kota Bandung turut menampilkan temuan yang berupa pemetaan penggunaan ruang dalam bentuk konsep area. Melalui tahapan mengkategorikan ruang sesuai dengan konsep area diharapkan dapat terlihat pola penggunaan ruang yang lebih mendalam. Adapun kategorisasi ruang sesuai dengan konsep area (berdasarkan kondisi eksisting) terbagi sebagai berikut :

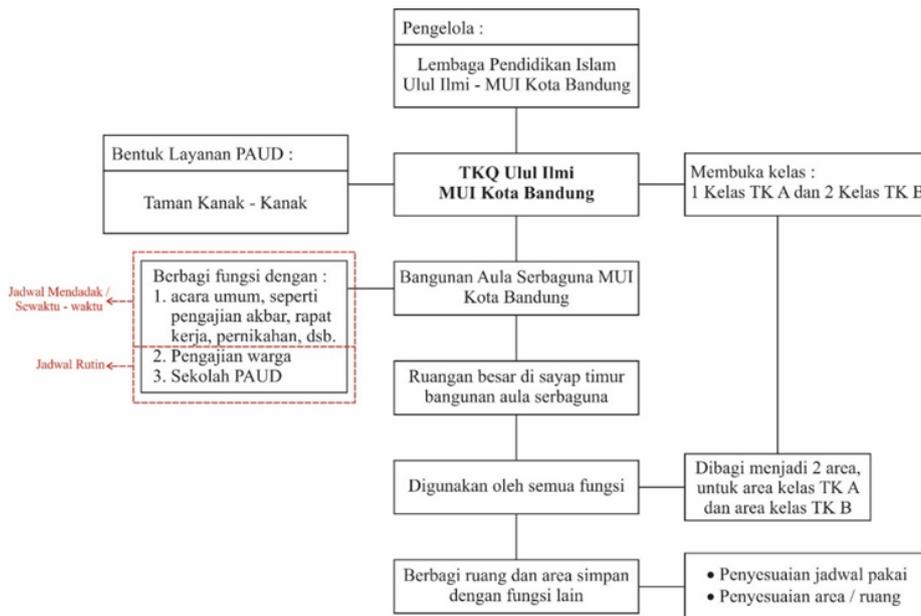
- *Outdoor* : gang / jalan, halaman / lapangan.
- *Semi Outdoor* : area tunggu, teras, area wudlu dan cuci tangan, dan area permainan.
- *Indoor* : toilet, ruang guru, dan ruang kelas.

Apabila penggunaan ruang dalam bentuk konsep ruang ini dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran harian yang terjadi didalamnya, maka pada sekolah TKQ Ulul Ilmi – MUI Kota Bandung memiliki temuan penggunaan ruang sesuai frekuensi dan durasi bahwa aktivitas yang terjadi pada *outdoor* ternyata 0%, aktivitas yang terjadi pada area *semi indoor* hanya 7%, dan 93% aktivitas terjadi pada ruang *indoor*. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa aktivitas yang terjadi pada sekolah TKQ Ulul Ilmi – MUI Kota Bandung didominasi oleh penggunaan ruang *indoor*. Berikut tampilan olahan visualisasi data penggunaan ruang dalam bentuk konsep ruang :



Gambar 4. Visualisasi penggunaan ruang dalam bentuk konsep *outdoor*, *indoor*, dan *semi indoor* pada area bangunan aula serbaguna MUI Kota Bandung yang dimanfaatkan oleh TKQ Ulul Ilmi.

TKQ Ulul Ilmi yang program kegiatan belajar mengajarnya (PKBM) 93 % memanfaatkan ruang *indoor* pada bangunan Aula Serbaguna Gedung MUI Kota Bandung mengakibatkan adanya kecenderungan berbagi ruang dan area simpan dengan fungsi lain. Namun dikarenakan memanfaatkan bangunan publik milik lembaga, maka harus mematuhi peraturan persyaratan ruang yang cukup ketat, antara lain tidak memaku dinding dan tidak mengubah secara permanen. Dengan demikian karakteristik pemanfaatan ruang interior pada bangunan publik dari TKQ Ulul Ilmi dalam rangka penyelenggaraan proses belajar mengajar dapat dilihat pada penjabaran gambar berikut :



Gambar 5. Karakteristik Penggunaan Ruang pada TKQ Ulul Ilmi.

Pemanfaatan Ruang Interior pada bangunan aula serbaguna MUI Kota Bandung dalam rangka penyelenggaraan proses belajar mengajar TKQ Ulul Ilmi melalui diagram 3 dijabarkan bahwa

hanya ruang yang terkait dengan aktivitas pembelajaran saja yang sering digunakan. Hal tersebut terjadi karena pada hasil observasi dari total keseluruhan ruang yang dimiliki oleh sekolah, tidak semua ruangan dimanfaatkan untuk kebutuhan PKBM. Identitas ruang tertentu yang hanya digunakan saat aktivitas pembelajaran berlangsung, pada diagram 3 ditampilkan ke dalam simbol lingkaran. Diagram 3 menampilkan besaran lingkaran yang berbeda. Perbedaan besaran lingkaran ini menunjukkan luas ruang (m²) yang diwakili oleh suatu lingkaran. Semakin besar lingkaran, maka luas ruang yang dimiliki juga semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil lingkaran, maka luas ruang yang dimiliki pun semakin kecil. Besar atau kecilnya suatu ruangan ternyata tidak berpengaruh pada lamanya penggunaan suatu ruangan.

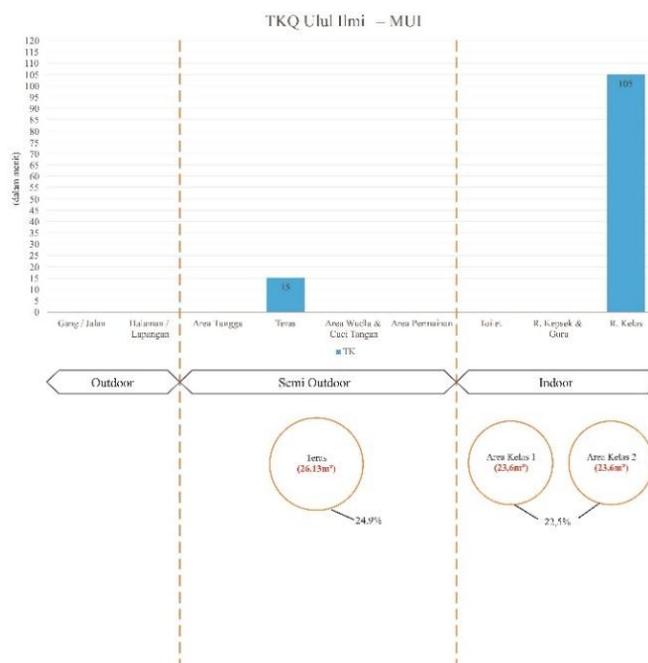
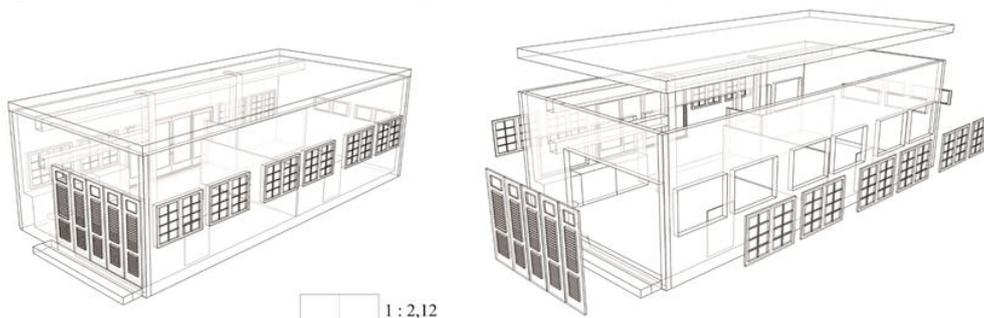


Diagram 3. Hubungan yang terbentuk antara luas ruangan dan lama penggunaan.

Sebagaimana yang ditampilkan diagram 3, pemanfaatan ruang seperti yang ditemukan pada TKQ Ulul Ilmi, luas area teras paling besar dibandingkan ruangan atau area lain yaitu 26,13 m², namun dalam satu hari, area teras hanyalah digunakan selama kurang lebih 15 menit saja. Sedangkan pada ruang kelas yang masing – masing memiliki luasan sebesar 23,6 m², namun dalam satu hari digunakan selama 105 menit. Kontrasnya perbedaan antara luas ruangan dengan lama penggunaan menghasilkan pengetahuan berupa pemetaan pola pemanfaatan ruang yang terjadi di TKQ Ulul Ilmi sehingga pengguna dapat melakukan upaya penyesuaian ruang dengan lebih optimal.

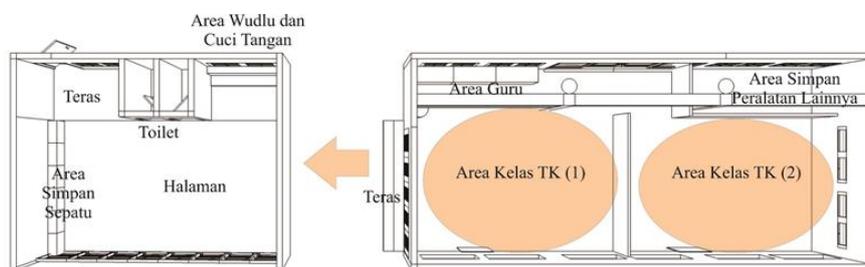
4.2 Eksisting Lingkungan Fisik, Hubungan antar Ruang dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Ruang Interior Kelas

Ruang interior kelas di TKQ Ulul Ilmi merupakan ruang persegi panjang karena memiliki panjang yang melebihi lebarnya. Sifat ruang persegi panjang adalah fleksibel. Karakter dan kegunaan ruang persegi panjang ditentukan tidak hanya oleh proporsi lebar terhadap panjang, tetapi juga oleh konfigurasi langit – langit, pola jendela dan pintu, dan hubungannya dengan ruang lain yang berbatasan. Sebagaimana seperti yang dijelaskan kedalam gambar visualisasi bentuk ruang interior kelas TKQ Ulul Ilmi pada gambar 6.



Gambar 6. Visualisasi konfigurasi ruang interior kelas di TKQ Ulul Ilmi yang berbentuk persegi panjang.

Ruang yang panjangnya jauh melampaui lebarnya akan mendorong gerakan sejauh dimensi panjangnya. Akibatnya ruang kelas TKQ Ulul Ilmi yang besar dapat terbagi menjadi dua area kelas yang terpisah tetapi masih saling berhubungan. Kondisi ini ternyata menciptakan karakteristik ruang yang lebih fleksibel terhadap penyesuaian yang harus dilakukan untuk fungsi lain yang sifatnya mendadak ataupun fungsi lain yang bersifat rutin. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Visualisasi ruang kelas interior TKQ Ulul Ilmi yang terbagi kedalam dua area kelas serta hubungan antara ruang kelas dengan ruang lain yang berbatasan.

Cara penggunaan ruang juga dipengaruhi oleh dimensi ruang karena terkait dengan proporsi dan skala ruang serta secara langsung berhubungan dengan sifat sistem struktur bangunan, yakni kekuatan bahan, ukuran, dan jarak. Artinya, dimensi ruang interior kelas di TKQ Ulul

Ilmi pun mempengaruhi cara penggunaan suatu ruang kelas di TKQ Ulul Ilmi yang terbagi ke dalam dua kategori berikut :

Tabel 2. Tabel dimensi ruang interior kelas di sekolah TKQ Ulul Ilmi.

<p>1. Dimensi ruang horisontal</p> <p>Dimensi ruang horisontal berupa lebar dan panjang ruang.</p>	 <ul style="list-style-type: none"> • Dinding batu bata finishing cat tembok • Lantai finishing keramik lantai
<p>2. Dimensi ruang vertikal</p> <p>Dimensi vertikal yang berupa tinggi ruang yang ditetapkan oleh bidang langit – langit</p>	 <ul style="list-style-type: none"> • Langit – langit gypsum finishing cat

Ketika bangunan yang sudah ada digunakan untuk aktivitas selain aktivitas yang dimaksudkan sebelumnya, persyaratan aktivitas harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Artinya terjadi kecanggungan dalam menggunakan ruang yang ada pada bangunan aula serbaguna MUI Kota Bandung menjadi ruang kelas anak prasekolah. Upaya penyesuaian yang dapat dilakukan untuk memanipulasi ruang agar sesuai dengan peruntukannya yakni dengan mengatur kembali ruang melalui modifikasi ruang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penjabaran tentang modifikasi ruang interior kelas yang terjadi pada ruang kelas TKQ Ulul Ilmi sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel modifikasi ruang interior kelas yang terjadi pada ruang kelas TKQ Ulul Ilmi.

<p>1. Modifikasi struktur dalam batas ruang interior</p> <p>Adapun yang termasuk perubahan struktur dapat berupa menghilangkan atau menambahkan dinding untuk mengubah bentuk dan mengatur kembali pola ruang yang sudah ada atau untuk menambahkan ruang baru serta memiliki sifat yang lebih permanen.</p>	<p>Tidak dilakukan modifikasi struktur dalam batas ruang interior kelas karena batas fisik ruang yang ada merupakan eksisting asli.</p>
<p>2. Modifikasi non struktur dalam batas ruang interior</p> <p>Perubahan nonstruktur merupakan perbaikan yang dicapai melalui desain interior berdasarkan pada cara merasakan, menggunakan, dan menempati ruang.</p>	<p>Terjadi modifikasi non struktur dalam batas ruang interior berupa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penempatan pembatas semi permanen yakni papan partisi sehingga terbentuk dua area kelas pada satu ruang kelas. • Penambahan titik lampu pada dua area kelas yang terbentuk pada satu ruang kelas.

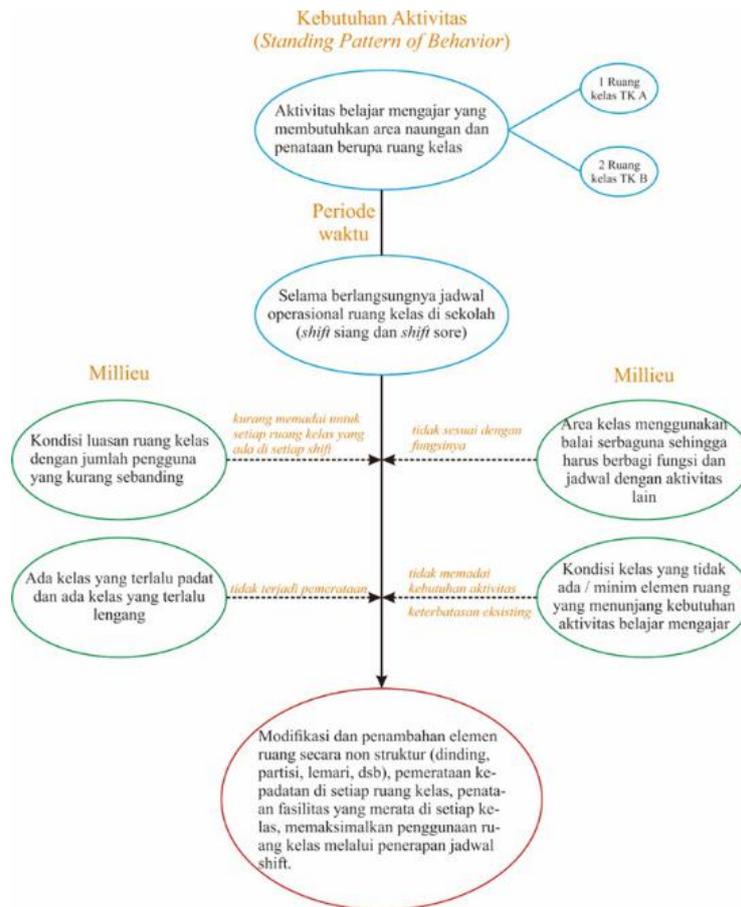
Berdasarkan Tabel 3, dapat diperoleh pengetahuan bahwa pada TKQ Ulul Ilmi lebih memungkinkan terjadi penyesuaian secara *temporary* dibandingkan secara *permanent* mengingat adanya batasan persyaratan dalam mengolah ruang oleh lembaga terkait. Ruang kelas TKQ Ulul Ilmi pun dimodifikasi sebagai tempat untuk gerakan, aktivitas, dan istirahat bagi pengguna ruang kelas demi terbentuk lingkungan pembelajaran yang optimal. Kemudian dengan mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh pada bagian subbagian 4.1, TKQ Ulul Ilmi berupaya melakukan penyesuaian ruang melalui jadwal penggunaan ruang dan *setting* ruang kelas. Dengan demikian, upaya penyesuaian yang dilakukan oleh TKQ Ulul Ilmi dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 4. Upaya penyesuaian ruang yang dilakukan oleh TKQ Ulul Ilmi.

Parameter	TKQ Ulul Ilmi - MUI (Aula Serbaguna Gedung MUI Kota Bandung)
Kondisi Penggunaan Ruang	<p>Jadwal Rutin :_Sebulan sekali, setiap hari Jumat di akhir bulan, ada jadwal pengajian warga yang rutin diselenggarakan di Aula Serbaguna MUI</p> <p>Jadwal Sewaktu - Waktu (Tak Terduga) :_Aula Serbaguna ini disewakan dan digunakan untuk acara umum, seperti pernikahan, pengajian, rapat kerja dsb.</p>
Upaya Penyesuaian terkait Jadwal Penggunaan Ruang	<p>Jadwal Rutin :_Kegiatan belajar mengajar tetap diadakan meskipun jadwal masuk sekolahnya harus dimundurkan</p> <p>Jadwal Sewaktu - Waktu (Tak Terduga) : Apabila jadwal acara bentrok dengan jadwal berlangsungnya sekolah, maka ada 2 solusi yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah terpaksa diliburkan 2. Sekolah dipindah jadwalnya
Upaya Penyesuaian terkait <i>Setting</i> Ruang Kelas	Di dalam ruang terdapat fasilitas papan kayu sebagai sekat sementara yang membagi ruangan besar menjadi 2 area, akan dipinggirkan sehingga ruangan kembali menjadi ruangan besar tanpa sekat. Sedangkan meja kursi yang dimiliki sekolah pun akan disimpan rapi sehingga tidak mengganggu fungsi lain kala menggunakan pelaksanaan ruang aula.

4.3 Pola *Behavior Setting* Ruang Kelas terhadap Pemanfaatan Ruang Interior Bangunan Publik

Pada sekolah TKQ Ulul Ilmi, suasana ruang yang terbentuk di dalam interior ruang kelas merupakan *behavior setting* ruang kelas karena kegiatan belajar mengajar atau perilaku manusia selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran berpengaruh kepada pembentukan suasana ruang kelas dan begitu pula sebaliknya. Suasana ruang yang berperan sebagai "*behavior setting*" ini diidentifikasi ke dalam Gambar 8.



Gambar 8. Analisis deskripsi *behavior setting* ruang kelas di TKQ Ulul Ilmi.

Oleh karena itu, bentukan struktur *behavior setting* ruang kelas di TKQ Ulul Ilmi disebabkan adanya unsur yang memegang kendali pola perilaku yakni seperti guru yang memimpin didepan kelas. Pada *behavior setting* ruang kelas TKQ Ulul Ilmi, daerah yang ditempati pemegang kendali, dalam hal ini Guru, disebut sebagai "*performance zone*" yang dalam desain interior sering dibedakan *treatment* komponen – komponennya dari daerah / area yang lain. Hal ini dapat diamati pada Gambar 9 dan Gambar 10.



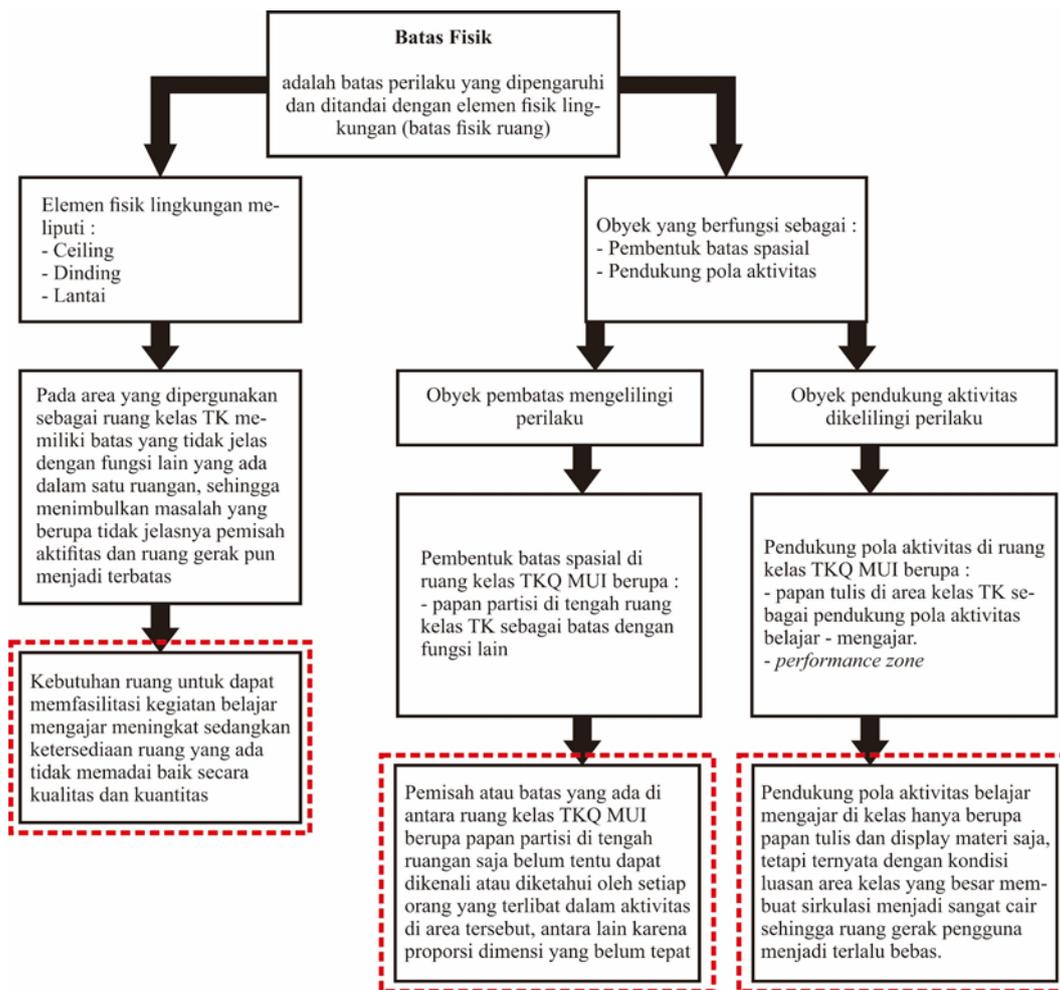
Gambar 9. Suasana atau *behavior setting* ruang kelas TK B yang memperlihatkan ketika guru berada di depan kelas menjadi unsur pemegang kendali perilaku di kelas.



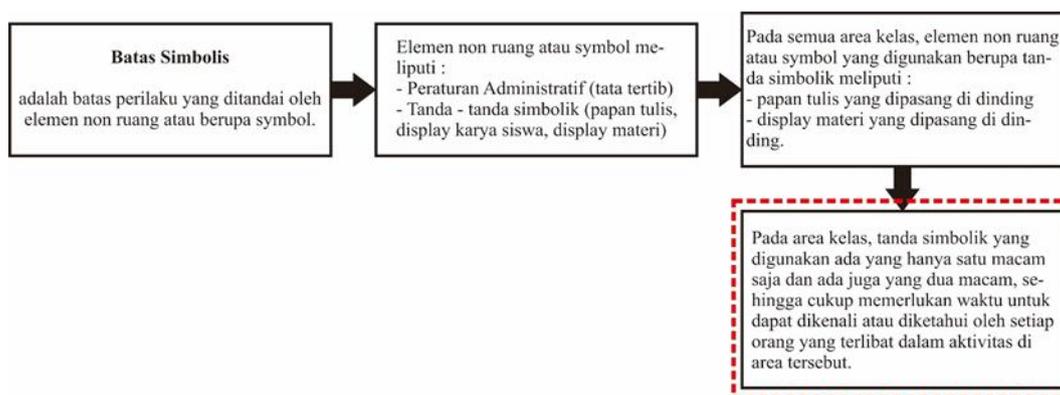
Gambar 10. Suasana atau *behavior setting* ruang kelas TK A yang memiliki 2 area *performance zone* dalam satu ruang.

Dalam konteks desain interior, *setting* perilaku atau ruang aktivitas dibentuk oleh penyusunan seluruh unsur – unsur fisik dan komponen – komponen ruang yang diatur dan ditata menurut pertimbangan – pertimbangan tertentu dalam satu program desain. Unsur fisik dan komponen ruang yang diatur dan ditata sesuai pertimbangan tertentu menurut Taufan Hidjaz (2011) dalam bukunya yang berjudul “Interaksi Psiko – Sosial di Ruang Interior” dapat menjadi salah satu pendorong terjadinya perilaku, namun juga bisa menjadi penghalang terbentuknya perilaku. Untuk menggambarkan fenomena pendorong terjadinya perilaku dan atau penghalang terbentuknya perilaku, Laurens (2007) menggunakan istilah “Batas Perilaku”.

Batas fisik adalah batas perilaku yang dipengaruhi dan ditandai dengan elemen fisik lingkungan (batas fisik ruang) meliputi elemen dasar ruang (atas, bawah, vertikal). Batas yang ideal adalah batas yang jelas seperti batas dinding. Apabila batas dari satu *behavior setting* itu tidak jelas, masalah yang muncul adalah tidak jelasnya pemisah aktifitas, terutama apabila sebagian aspek dari pola perilaku harus dipisahkan dari lainnya. Pada TKQ Ulul Ilmi yang terjadi adalah ketidakjelasan batas fisik ruang. Sedangkan di satu sisi harus berbagi fungsi lain dalam satu ruangan yang sama, hal tersebut tentunya menyebabkan tidak jelasnya pemisah aktifitas. Bagan 1 dan Bagan 2 menjabarkan tentang ketidakjelasan batas *behavior setting* ruang kelas yang terjadi.



Bagan 1. Analisis batas fisik *behavior setting* ruang kelas di TKQ Ulul Ilmi.



Bagan 2. Analisis batas simbolis *behavior setting* ruang kelas di TKQ Ulul Ilmi.

Identifikasi *behavior setting* ruang kelas (ruang aktivitas) berarti penelusuran pola perilaku pengguna berkaitan dengan tatanan lingkungan fisik ruang kelas. Proses identifikasi sistem aktivitas yang terjadi dalam ruang kelas menghasilkan teridentifikasi pula sistem settingnya yang terkait dengan keberadaan elemen dalam ruang. Jadi dengan memetakan batas perilaku di ruang kelas, unsur fisik dan komponen ruang yang harus diatur dan ditata sesuai pertimbangan tertentu dapat turut terpetakan dengan jelas.

4.4 Penyesuaian Ruang Kelas sebagai *Setting* Lingkungan Pembelajaran dalam Upaya Memenuhi Tugas Perkembangan dan Memantik Selera Belajar Anak Usia Prasekolah

Pada umumnya, guru dan murid berinteraksi di ruang interior yang memang dirancang khusus sebagai ruang kelas. Sedangkan pada kasus yang diangkat memiliki ruangan yang peruntukannya bukan dikhususkan untuk ruang kelas. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas pengguna ruang kelas harus berbagi ruangan dengan aktivitas fungsi lain. TKQ Ulul Ilmi yang memanfaatkan bangunan publik milik lembaga, maka harus mematuhi peraturan persyaratan ruang yang cukup ketat. Persyaratan ruang tersebut sangat mempengaruhi kondisi *setting* lingkungan pembelajaran pada ruang kelas. Dalam konteks desain interior, penyusunan unsur fisik dan komponen ruang pada *setting* lingkungan pembelajaran menurut pertimbangan persyaratan ruang tersebut membentuk *setting* perilaku atau ruang aktivitas.

Berdasarkan pengamatan, pada TKQ Ulul Ilmi ditemukan beberapa pola perilaku yang khas dari anak usia prasekolah dalam merespon lingkungan pembelajaran yang memiliki kondisi khusus. Perilaku anak usia prasekolah yang khas ini terekam di keseharian dalam menggunakan ruang kelas selama berlangsungnya kegiatan belajar – mengajar. Pola perilaku anak usia prasekolah yang terbentuk sebagai akibat dari merespon *stimuli* suatu unsur ruang dapat dibagi ke dalam tiga kategori kesesuaian yaitu kesesuaian statis, kesesuaian dinamis, dan kesesuaian ruang dalam mengakomodasi kebutuhan pengguna dalam menjaga jarak sosial yang memadai dan mengendalikan ruang pribadi. Kesesuaian ini merupakan respon suatu dimensi tubuh manusia terhadap upaya beradaptasi dengan bentuk dan dimensi suatu ruang interior.

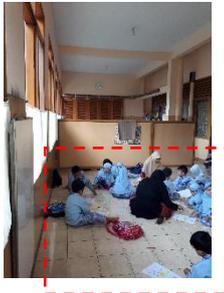
Respon anak usia prasekolah terhadap lingkungan pembelajarannya juga merupakan upaya anak dalam melakukan tugas perkembangan melalui cara belajarnya yang masih berada pada tahap berpikir konkret – praoperasional. Dengan demikian, analisa pada bagian ini didasarkan 7 elemen pembentuk ruang yang disarikan dari konsep Ching (2008) dan Hijjaz (2011) dan dikaitkan dengan tugas perkembangan dan cara belajar anak usia prasekolah. Berikut ulasan temuan pola perilaku khas anak usia prasekolah terkait dengan 7 elemen pembentuk ruang pada TKQ Ulul Ilmi.

1. Bidang Alas (Lantai)

Beberapa perilaku ditemukan sebagai respon anak terhadap stimulus bidang alas (lantai), antara lain berdiri, duduk, tengkurap, berlarian, melompat, menyendiri hingga berkelompok. TKQ Ulul Ilmi yang menggunakan ruangan aula serbaguna MUI Kota Bandung memiliki bidang alas (lantai) yang rata memanjang dan menggunakan material keramik atau dengan kata lain tidak memiliki sistem *levelling*. Tidak ada sistem *levelling* berarti tidak ada potensi untuk menghadirkan perbedaan sifat material. Material keramik *glossy* berwarna terang yang diaplikasikan pada keseluruhan lantai memberikan kesan licin, rata, datar, lapang, dan luas. Akibatnya, siswa merespon dengan bebas. Selain itu, dikarenakan tidak menggunakan meja dan kursi, proses belajar – mengajar dilakukan lesehan di lantai yang ada di ruangan, maka sirkulasi menjadi cair karena tidak memiliki banyak *furniture* yang dapat membatasi pergerakan.

Perilaku yang tergolong dalam kesesuaian statis pada ruang kelas TKQ Ulul Ilmi terhadap bidang alas antara lain berdiri, duduk di lantai dan tengkurap. Sedangkan yang tergolong ke dalam kesesuaian dinamis antara lain perilaku bergerak di dalam satu area dan bergerak antar area dalam satu ruangan. Sedangkan kategori kesesuaian ketiga diperoleh temuan berupa perilaku menyendiri dan berkelompok di dalam satu area. Tabel 5 merincikan dengan lebih jelas perilaku khas anak usia prasekolah di TKQ Ulul Ilmi.

Tabel 5. Pola perilaku khas anak usia prasekolah pada TKQ Ulul Ilmi terhadap bidang alas

Kesesuaian Statis	Kesesuaian Dinamis	Kesesuaian Ruang dalam menjaga Jarak Sosial Pengguna
<p>1. Berdiri</p> 	<p>1. Berlarian di dalam satu area kelas</p> 	<p>1. Menyendiri di dalam satu area</p> 
<p>2. Duduk di Lantai</p> 	<p>2. Bergerak antar area kelas dalam satu ruangan</p> 	<p>2. Berkelompok di dalam satu area berdasarkan gender yang sama</p> 
<p>3. Tengkurap</p> 		<p>3. Berkelompok di dalam satu area berdasarkan lintas gender</p> 

Sebagian besar perilaku yang terbentuk berperan dalam mengasah keterampilan anak dalam melakukan tugas perkembangan dan memantik selera belajarnya. Lantai yang luas tanpa di dominasi perabot memungkinkan anak untuk mengasah keterampilan sosial dan emosi melalui kesempatan perilaku menyendiri dan berkelompok. Melalui perilaku berkelompok, berkelompok dengan gender yang sama ataupun berkelompok dengan lintas gender, anak usia prasekolah belajar mengembangkan kesadaran untuk memilih yang lebih disukai dan yang tidak disukai. Lantai yang luas juga memberikan kesempatan beraktivitas bagi anak untuk duduk, berdiri, berlari, menangkap, menendang, dan melompat. Dan aktivitas tersebut merupakan bagian dari perkembangan motorik anak, khususnya motorik kasar. Dengan demikian perilaku anak yang terbentuk sebagai respon bidang alas pada TKQ Ulul Ilmi termasuk fenomena *perceptible affordance* karena anak terbukti benar dalam mengartikannya sehingga terbentuk aksi perilaku yang benar.

2. Bidang Vertikal (Dinding)

Pengaruh bidang vertikal (dinding) terhadap perilaku anak sebagai respon utama dipengaruhi oleh dimensi, warna, dan elemen yang melekat seperti display, gambar, atau sesuatu yang menggantung di dinding. TKQ Ulul Ilmi menggunakan ruangan besar dan memanjang sehingga saat pembelajaran berlangsung harus dibagi menjadi dua area agar terbentuk 2 area kelas yang terpisah. Di tengah ruangan hanya dibatasi oleh sekat dinding papan kayu semi permanen dengan dimensi tinggi yang rendah. Ke empat dinding lainnya menggunakan material batu bata dan mengaplikasikan cat berwarna netral.

Dengan adanya persyaratan ruang yang cukup ketat oleh lembaga, maka dinding dan sekat partisi yang digunakan tidak memiliki elemen yang melekat. Namun, siswa pun dapat merespon bidang vertikal pada ruang kelas, karena guru sebagai variabel kontrol utama tidak terlalu banyak melarang. Selain itu dikarenakan batas fisik dan simbolis yang dimiliki tidak jelas, semakin mendorong terbentuknya respon anak terhadap bidang vertikal. Tabel 6 merincikan dengan lebih jelas bentuk perilaku khas anak usia prasekolah pada TKQ Ulul Ilmi terhadap bidang vertikal.

Tabel 6. Pola perilaku khas anak usia prasekolah pada TKQ Ulul Ilmi terhadap bidang vertikal

Kesesuaian Statis	Kesesuaian Dinamis	Kesesuaian Ruang dalam menjaga Jarak Sosial Pengguna
<p>1. Bersandar pada dinding</p> 	Tidak terbentuk	<p>1. Menyendiri di dalam satu area</p> 
<p>2. Bersandar pada sekat partisi</p>  		

Tugas perkembangan yang dapat dilatih anak melalui stimulasi bidang vertikal / dinding utamanya bergantung pada elemen tambahan yang melekat pada dinding. Sebagai contoh, jika elemen yang melekat berupa alat bantu ajar maka anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan sosioemosionalnya. Jika berupa suatu benda menggantung yang menimbulkan perilaku menggapai benda, maka dapat mengembangkan kemampuan motorik baik motorik halus dan kasar. Kesadaran anak untuk memilih bersandar pada dinding atau tidak pun dapat mengembangkan keterampilan berpikir konkret – praoperasional. Dengan demikian perilaku bersandar yang terjadi dapat dikategorikan sebagai *perceptible affordance* karena anak terbukti benar mengartikan dan merespon stimulus bidang vertikal / dinding.

3. Penutup Atas (Langit – langit)

Berdasarkan pengamatan, ternyata bidang penutup atas / langit – langit tidak memberikan dampak signifikan pada anak usia prasekolah di dalam ruang kelas TKQ Ulul Ilmi terhadap tugas perkembangan dan cara belajar anak. Hal ini dikarenakan bidang langit - langit tidak masuk ke dalam rentang jangkauan fisik dan visual anak. Penutup atas dari ruang kelas TKQ Ulul Ilmi berbentuk rata dan datar serta berwarna putih netral. Selain itu tidak ada elemen tambahan yang melekat pada langit – langit, seperti misalnya gambar karakter berwarna kontras atau pun elemen gantung hasil karya siswa. *Stimuli* yang diterapkan pada bidang penutup atas / langit – langit sebenarnya dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan visual spasial serta memantik rasa ingin tahu sehingga turut mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa anak melalui pertanyaan – pertanyaan tentang warna dan bentuk.



Gambar 11. Bidang penutup atas / langit – langit di TKQ Ulul Ilmi.

Jika berupa suatu benda menggantung yang menimbulkan perilaku menggapai benda, maka dapat mengembangkan kemampuan motorik baik motorik halus dan kasar. Akan tetapi tergantung pada kemampuan fisik dari masing – masing siswa. Bagi yang jangkauannya sudah berkembang akan sangat memungkinkan melatihnya sebagai tugas perkembangan, tapi bagi yang belum berkembang tentu akan kesulitan. Dengan demikian, perilaku siswa yang tidak merespon terhadap bidang langit – langit dapat dikategorikan ke dalam *false affordance* yang dipahami sebagai suatu benda atau lingkungan tidak memiliki fungsi nyata sehingga pengguna tidak merasakan adanya kemungkinan untuk melakukan tindakan.

4. Jendela

Berdasarkan pengamatan, ternyata bukaan jendela pun tidak memberikan dampak signifikan pada anak usia prasekolah di dalam ruang kelas TKQ Ulul Ilmi terhadap tugas perkembangan dan cara belajar anak. Hal ini dikarenakan adanya kontrol penuh dari guru sebagai variabel kontrol yang menjaga keberlangsungan aktivitas belajar – mengajar agar kondusif. Meskipun secara rekomendasi literatur dapat berperan penting bila memiliki kelengkapan berupa teralis yang dapat menjadi obyek menarik bagi anak. Selain itu, dikarenakan batas fisik dan simbolis yang dimiliki jelas, tentu perilaku pengguna terhadap bukaan jendela menjadi tidak terbentuk. Meskipun secara rekomendasi literatur, bukaan jendela dapat berperan penting bila memiliki kelengkapan berupa teralis yang dapat menjadi obyek menarik bagi anak yakni sebagai *climbable feature*.



Gambar 12. Bukaan jendela di TKQ Ulul Ilmi.

Stimuli berupa teralis jendela, selain berfungsi sebagai bukaan juga dapat mendorong terbentuknya perilaku memanjat pada anak, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak (motorik kasar) dan kecerdasan spasial tentang konsep ruang (dalam - luar). Dimensi dan elemen penutup tirai kecil yang dipasang pada jendela turut mengakibatkan tidak terbentuknya respon anak usia prasekolah. Rentang jangkauan fisik dan visual anak menyebabkan anak kesulitan untuk menjangkau jendela yang dipasang cukup tinggi dari lantai. Dengan demikian, perilaku siswa yang tidak merespon terhadap jendela dapat dikategorikan ke dalam *false affordance* karena pengguna tidak merasakan adanya kemungkinan untuk melakukan tindakan.

5. Pintu

Akses bukaan pintu tidak memberikan dampak signifikan pada anak usia prasekolah di dalam ruang kelas TKQ Ulul Ilmi terhadap tugas perkembangan dan cara belajar anak. Hal ini juga dikarenakan adanya kontrol penuh dari guru sebagai variabel kontrol yang menjaga keberlangsungan aktivitas belajar – mengajar agar kondusif, antara lain dengan menutup pintu selama kelas berlangsung sehingga membatasi pergerakan dari dalam ke luar dan begitu pun sebaliknya. Selain itu juga didukung oleh bentuk eksisting bangunan, antara lain eksisting ruang kelas yang berada dekat dengan jalanan sehingga demi keamanan bersama, maka guru pun melakukan kendali penuh. Meskipun secara rekomendasi literatur dapat berperan penting bila memiliki kelengkapan berupa teralis yang dapat menjadi obyek menarik bagi anak atau bahkan dapat menjadi sarana bermain *peek a boo*. Dengan demikian, perilaku siswa yang tidak merespon terhadap bukaan pintu dapat dikategorikan ke

dalam *false affordance* karena pengguna tidak merasakan adanya kemungkinan untuk melakukan tindakan.

6. Tatanan Ruang

Tatanan ruang yang tidak di dominasi oleh perabot, lebih memudahkan anak untuk memiliki kesempatan beraktivitas, tetapi belum tentu dapat memfasilitasi kebutuhan multisensori pada anak, seperti yang terjadi pada ruang kelas TKQ Ulul Ilmi. Karakteristik bentuk ruang yang dimiliki TKQ Ulul Ilmi yaitu linier. Hal ini membuatnya sesuai digunakan sebagai penghubung ruang lain. Artinya, memiliki kedekatan hubungan antar ruang. Dan karakteristik ruang ini dimanfaatkan dengan baik untuk memenuhi tugas perkembangan anak, sekaligus memantik selera belajar anak prasekolah. Dengan memanfaatkan kedekatan hubungan antar ruang, TKQ Ulul Ilmi memiliki aktivitas harian yang menggunakan ruang disebelah ruang kelas yaitu aktivitas baris berbaris sebelum masuk ke kelas. Tabel 7 merincikan dengan lebih jelas bentuk perilaku khas anak usia prasekolah terhadap tatanan ruang.

Tabel 7. Pola perilaku khas anak usia prasekolah pada TKQ Ulul Ilmi terhadap tatanan ruang

Kesesuaian Statis	Kesesuaian Dinamis	Kesesuaian Ruang dalam menjaga Jarak Sosial Pengguna
Tidak terbentuk	Bergerak melalui sejumlah ruangan 	Berkelompok di dalam satu area berdasarkan gender yang sama 

7. Komposisi Furniture

Ruang kelas di TKQ Ulul Ilmi tidak didominasi oleh *furniture*, sehingga tidak diperoleh temuan yang berdampak signifikan pada anak usia prasekolah. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana belajar anak, seperti meja dan kursi, hanya digunakan pada waktu tertentu saja. Apabila tiba waktunya tidak digunakan, maka akan disimpan. Pengaruh komposisi *furniture* terhadap perilaku anak sebagai respon utama dipengaruhi oleh *child size dimension* dan warna. *Furniture* yang memiliki *child size dimension* lebih memudahkan anak untuk menjangkau dan menggunakan. Sedangkan terkait warna, *furniture* berwarna lebih dapat memantik rasa ingin tahu anak sehingga tertarik untuk mendekat dan menggunakannya. Penggunaan warna pada *furniture* juga dapat mengembangkan kemampuan memilih yang terkait dengan kognisi anak. Meskipun perilaku anak yang terbentuk sebagai respon terhadap komposisi *furniture* belum tentu terbukti benar mengartikannya seperti perilaku anak berdiri di atas kursi yang seharusnya digunakan sebagai sarana duduk.

5. KESIMPULAN

Ketika bangunan yang sudah ada akan digunakan untuk aktivitas selain aktivitas yang dimaksudkan sebelumnya, persyaratan aktivitas harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Salah satu upaya penyesuaiannya melalui modifikasi ruang. Namun terdapat batasan – batasan terkait pengolahan dan penggunaan ruang. Manipulasi *setting* ruang kelas yang dilakukan oleh guru dan pengelola hadir untuk menjawab kecanggungan yang dirasakan kala memanfaatkan ruang. TKQ Ulul Ilmi sudah menunjukkan upaya yang cukup baik dalam menyesuaikan kondisi ruang dan fasilitas untuk menunjang tercapainya tujuan pengelolaan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan cara belajar anak usia prasekolah. Meskipun terkendala dengan adanya persyaratan ruang yang ketat sehingga tidak leluasa dalam melakukan modifikasi ruang serta adanya kondisi berbagi fungsi dan peran ruang.

Melalui perbandingan antara kemampuan elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, langit – langit, jendela, pintu, dan tangga) dengan modifikasi ruang yang sudah terjadi lalu dikaitkan dengan kebutuhan aktivitas belajar - mengajar, ternyata masih banyak kemungkinan – kemungkinan dari kemampuan ruang untuk disesuaikan yang ternyata belum terolah. Sedangkan, ruang kelas sebagai lingkungan pembelajaran memerlukan kesiapan ruang yang tepat agar semakin optimal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecanggungan yang hadir dalam menggunakan ruang yang bukan diperuntukkan khusus sebagai ruang kelas memerlukan upaya penyesuaian *setting* yang tepat dan sesuai.

Jadi kecenderungan penggunaan ruang dan upaya penyesuaian ruang berupa manipulasi *setting* lingkungan menghasilkan temuan rumusan yang dapat dijadikan dasar dalam menghadirkan kesiapan lingkungan pembelajaran yang lebih optimal melalui dua kondisi berikut : 1) ruang kelas TKQ Ulul Ilmi memungkinkan modifikasi secara *temporary* daripada secara *permanent* mengingat adanya batasan persyaratan dalam mengolah ruang oleh lembaga terkait, 2) *setting* ruang kelas TKQ Ulul Ilmi yang luas dan memanjang mengakibatkan aktivitas di dalamnya menjadi bebas, tetapi karena suasana ruang kelas yang belum sesuai peruntukannya, maka respon pola perilaku yang terbentuk menjadi tidak terlalu bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Brittany., dan Hessick, Katie (2011) : *The Classroom Environment : The Silent Curriculum. Psychology and Child Development Department.*
- Astrini, Wulan. (2005) : Pengaruh Interior Ruang Belajar dan Bermain terhadap Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak di TK Negeri Pembina Malang. *Jurnal Dimensi Interior. Jurusan Desain Interior. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Universitas Kristen Petra.*
- Bobby, John Freddy. (2011) : Anak dan Ruang Bermain : Telaah Terhadap beberapa Penelitian Berbasis *Affordances. Jurnal Comtech. Volume 2. No 2.* Desember. Jakarta : Universitas Binus.
- Chatib, Munif. Dan Fatimah, Irma Nurul. (2015) : *Kelasnya Manusia : Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas.* Bandung : Penerbit Kaifa Learning.
- Ching, Francis D. K. (edisi ketiga). (2008) : *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan.* Jakarta : Erlangga
- Ching, Francis D. K., and Binggeli, Corky. (edisi kedua). (2011) : *Desain Interior dengan Ilustrasi.* Jakarta : PT. Indeks
- Gibson, J. J. (1979). *The Ecological Approach to Visual Perception.* New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates.

- Hidjaz, Taufan. (2011) : *Interaksi Psiko – Sosial di Ruang Interior (cetakan pertama)*. Bandung : Itenas dan HDII.
- Laurens, Joyce Marcella. (2007) : *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo
- Mariyana, Rita., Nugraha, Ali., Rachmawati, Yeni. (2010) : *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Mentari, Dwi May., dan Djoeffan, Sri Hidayati. (2018) : Peremajaan Kawasan Pemukiman (Studi Kasus : Kelurahan Sadang Serang Kecamatan Coblong Kota Bandung). *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*. **Vol. 4**, No 1.